



KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER

**BUKU PROCEEDING
Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD II)
Denpasar, 22-23 Februari 2012**

**Penyunting:
I Wayan Suardiana
Nyoman Astawan**

**Pustaka Larasan Bekerjasama dengan
IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI**

KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Penyunting:
I Wayan Suardiana
Nyoman Astawan

Pracetak
Slamat Trisila

Penerbit
Pustaka Larasan

Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B
Denpasar, Bali
Telepon: 0361 (2163433)
Ponsel: 0817353433
Pos-el: pustaka_larasan@yahoo.co.id
Laman: www.pustaka-larasan.com

Bekerjasama dengan
IKIP PGRI Bali dan IKADBUDI

Cetakan Pertama: Februari 2012

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KTD)
Denpasar: Pustaka Larasan 2012
x + 536 halaman; ukuran 23 x 15,5 cm
ISBN: 978-797-3790-77-0

SAMBUTAN REKTOR IKIP PGRI BALI

Pembangunan bangsa yang berkarakter se-Nusantara penting dirumuskan demi terwujudnya harmonisasi komponen bangsa dalam menjalankan kehidupan bernegara dan bernegara secara berkesinambungan, Langkah menuju hal itu akan didiskusikan dan dirumuskan dalam seminar yang bertema “Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter”.

Seminar dan konferensi Ikatan Dosen Budaya Daerah ini merupakan lanjutan “International Conference Traditional Culture and “Rancage” Award 2010” di Jogjakarta. Sebagai penghimpun dan penggerak organisasi Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Ketua Ikadbudi Pusat atas kepercayaannya kepada IKIP PGRI Bali untuk menyelenggarakan acara ini.

Seminar ini diharapkan menghasilkan suatu rumusan yang konfrehensif tentang kearifan lokal khususnya terkait materi-materi pendidikan yang berkarakter nusantara. Saya menyambut baik atas terhimpunnya makalah-makalah konferensi ini dalam suatu buku agar pemikiran-pemikiran terkait nilai-nilai pendidikan karakter nusantara lebih mudah dirumuskan.

Konferensi kali kedua di IKIP PGRI Bali ini diharapkan pula dapat menghimpun anggota Ikadbudi secara kuantitas lebih banyak sampai kempoloso tanah air. Ikadbudi memiliki posisi strategis dalam merumuskan kerifan local khususnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui prosiding ini kita memiliki arsip yang valid tentang data-data awal kearifan lokal.

Akhirnya, selamat membaca semua pemikiran yang ada dalam prosiding ini semoga ada manfaatnya untuk menggali nilai-nilai kearifsn nusantara demi merumuskan pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal nusantara.

Denpasar, 17 Februari 2012
Rektor IKIP PGRI Bali

Dr. I Made Suarta, S.H., M.Hum.

PENGANTAR PENYUNTING

Prosiding ini memuat kumpulan makalah yang diseminarkan dalam “konferensi Internasional Budaya Daerah II (KIBD-II) yang digelar oleh Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI) Pusat bekerjasama dengan IKIP PGRI Bali. Acara ini berlangsung selama dua hari, Rabu dan Kamis, tanggal 22-23 Februari 2012 di Auditorium Redha Gunawan IKIP PGRI Bali. Acara ini merupakan pertemuan para pakar yang seprofesi di Indonesia terkait kearifan local, pendidikan karakter.

Tema Seminar “Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter” ini erat kaitannya dengan situasi bangsa Indonesia kini yang ditengarai menafikan nilai-nilai karakter lokal sehingga adanya degradasi moral yang menyelimuti bangsa yang besar ini. Kisah pilu anak-anak sekolah dasar yang melakukan contek massal dan kegalauan orang tua murid ketika anak-anaknya menempuh Ujian Nasional, salah satu contoh tidak adanya fondasi karakter yang kuat bagi komponen bangsa untuk mrnghadapi tantangan zaman saat ini pun ke depan. Untuk itu, kegiatan ini mendasak untuk dilaksanakan.

Seminar dan Konferensi Budaya Daerah ini menyarikan empat puluh lima makalah dari dosen, karya siswa, dan guru dari UI Jakarta, FKIP Muhamadiyah Solo, UNY Yogyakarta, UGM Yogyakarta, Unhas Makasar, dan dari Bali seperti Unud, IKIP PGRI Bali, IHDN, Poltek, IKP Saraswati Tabanan, dan Undiksha.

Sesuai tema sakral pada seminar ini yang berkaitan dengan pendidikan karakter, nampaknya ada benang merah yang signifikan bahwa Indonesia memiliki akar yang sama tentang nilai-nilai budi pekerti yang adiluhung sehingga sangat penting untuk dirumuskan sebagai bahan ajar bagi anak didik bangsa Indonesia agar memiliki dasar pijakan untuk membentuk karakter anak bangsa yang siap bersaing di tingkat global.

Denpasar, 17 Februari 2012

Penyunting,
I Wayan Suardiana
Nyoman Astawan

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor IKIP PGRI Bali iii

Kata Pengantar Penyunting v

I Made Suarta 1

Membangun Pendidikan yang Berkarakter Kearifan Lokal

I Nyoman Darma Putra 9

More Than Just 'Numpang-Numpang' The Participation of Women in Textual Singing and the Interpretation of Baisese Literature on Radio and Television Programs.

Nataliua Theodoridou 24

How Do We Approach a Foreign Culture? The Problems of Representation

Kim Geung Seob 35

Komunikasi Antarbudaya Korea dan Indonesia: Kajian tentang Prilaku Masyarakat Korea dan Jawa

Christoper Allen Woodrich 51

Free and Cyber Sex in MIRC Viewed from Javance Sexual Norm

H. Rahman 63

Revitalisasi Kompetensi Pedagogi dalam Konteks Peningkatan Kualitas Pembelajaran Budaya Daerah

Hj. Nunuy Nurjanah 69

Cara Mendidik Anak dalam Perspektif Etika Sunda

Ruhaliah 79

Pendidikan Karakter dalam Peribahasa dan Permainan Anak sunda

I Wayan Gede Wisnu 90

Rengganis Reportoir: Pemanfaatan Kesenian Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan sastra Bali

Ery Iswary 96

Orientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Makassar: Penguatan Peran Bahasa Ibu Menuju Good Society

H. yayat Sudaryat 105

Nilai Kearifan Lokal Ungkapan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter

- Ida Ayu Putu Purnami 116
Geguritan Maningua: Transformasi Feminisme dalam Membangun Pendidikan Karakter
- Sri Harti Widyastuti 126
Inferensi Ungkapan Tradisional Jawa Bentuk Penjaga Karakter Bangsa
- Farida Nugrahani 135
Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa dalam Pendidikan Karakter Bangsa
- Ida Bagus Manik Putra Udayana 149
Pendidikan Seks untuk Pasangan Suami Isteri dalam Teks Resi Sambina Grya Jungutan, Bungaya-Karangasem.
- Ai Sumiati Rahman 165
Komunikasi Interpersonal Budaya Daerah dalam Konteks Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru
- Nunuy Nurjanah, Dinding Haerudin, Ruhaliah 176
Dampak Profesi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Profesional Guru Muatan Lokal di SMP Jawa Barat
- D.B. Putut Setiyadi - 185
Pemahaman Kembali Lokal Wisdom Etnik Jawa dalam tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa
- Avi Meilawati 204
Cerita Dewi Seri sebagai sumber Kearifan dalam Kehidupan Berkaluarga
- Nanny Sri Lestari 212
Legenda Arif Muhammad, Kekayaan Tradisional yang Dapat Digunakan untuk Membangun Wisata Budaya di Daerah Candi Cangkuang
- Dian Hendrayana 220
Dari Puisi Geguritan Hingga Tembang yang Beranak Pinak
- Dede Kosasih 228
Nilai-nilai yang Terkandung di dalam Kekawihan Barudak Sunda: Persepsi dan Realisasi Kebahasaan
- I Nyoman Darsana 224
Refleksi Budaya dalam Retorika Bahasa Politik Elite Indonesia
- Afendy Widayat 259
Makna Laku dalam Budaya Jawa

- Purwadi 269
Sastra dan Budaya Jawa pada Masa Kraton Kartasura
- Turita Indah Setyani 282
Sembah Catur dalam Serat Wedhatama Merupakan Dasar Berprilaku Berbangsa dan Bernegara
- Sawarna 293
Kearifan Lokal dalam Upacara Tuk Si Bedug Membentuk Karakter Masyarakat Mranggen Kab. Sleman
- Retty Isnende 303
Upacara “Ngelaksa” di Kabupten Sumedang: Kearifan Lokal Tatar Sunda
- Ali Imron A-Ma’ruf 317
Revitalisasi Kesenian Tradisonal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya: Studi Kasus di Surakarta
- Retty Isnandes, Asep Sutiadi, dan Hernawan 331
Pembuatan Film Dokumenter Flora dalam Budaya Sunda
- Darmoko 344
Udyoga Parwa: Resepsi dan Transformasi Teks
- Ida Bagus Rai Putra 352
Danghyang Nirartha dalam Teks Lontar Paniti Gama Tirtha Pawitra: Analisis Resepsi
- Sang Ayu Putra Sriasih 371
Kajian Kakawin Nitisastra sebagai Salah satu Sumber Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter
- I Nengah Martha 382
Mengenali Keberadaan Bahasa Daerah Saat Ini Ciri Pemanghkunya
- Kadek Eva Krishna Adnyani 391
The Karoosi Phenomenom in Japan
- I Wayan Adnyana 398
Minimarket and Consumer Cultural in Denpasar Society
- AB. Takko bandung 408
Mengungkap Nilai-nilai Luhur I La Galigo Sebagai Rujukan dalam Pendidikan Karakter “Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina

I Made Rai Jaya Widanta & Luh Nyoman Chandra Handayani 427
Balinese in Minority Speech Community

Pande Wayan Renawati 444
Esensi Pitutur Ber-Charakter Education Sebagai Local Wisdom di Bali

I Nyoman Suwija 456
Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pelajaran Bahasa Bali

I Ketut Yarsama 475
*Pola Perubahan Penggarapan Pertanian pada Masyarakat Desa Tirtasari:
Kajian Berdasdarkan Pendidikan Posmodern*

Daru Winarti dan Sulistyowati 491
Pesan Tipikal “Driji” dalam Budaya Jawa

Sulistyowati dan Slamet Pinardi 502
*Redefinisi Ketenangan Hidup Abdi Dalem di Tengah Dunia Modern
Suatu Studi Keseharian Juru Kunci Makam Imogiri dalam Menyikapi
Perubahan Zaman*

Ni Nyoman Karmini 521
*Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Diah sawitri: Model Eksistensi Diri
pada Era Globalisasi.*

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PELAJARAN BAHASA BALI

I Nyoman Suwija
IKIP PGRI Bali, Denpasar

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa, sektor pendidikan merupakan suatu hal yang penting mendapatkan perhatian. Hanya melalui pendidikan yang berkualitas akan dapat dilahirkan sumber daya manusia yang handal. Pendidikan yang baik pada masa pembangunan bangsa yang pelik ini adalah pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia yang memiliki intelektualitas yang seimbang dengan moralitasnya. Dengan demikian, pembangunan sektor pendidikan hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai luhur karakter bangsa.

Argumen di atas menghantarkan kesepakatan atas ide atau gagasan insan pendidikan yang dimotori oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI, yang mengangkat tema pada perayaan Hari Pendidikan Nasional th. 2011, yaitu "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa" dengan subtema "Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti". Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono pun telah mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mengimplementasikan tema dan subtema tersebut dengan ucapan "Kita ingin bangsa Indonesia memiliki generasi unggul pada peringatan satu abad proklamasi kemerdekaan Indonesia. Generasi unggul adalah generasi yang memiliki karakter yang memenuhi kualifikasi unggul" (2011:6).

Mungkin kita semua setuju bahwa rendahnya martabat bangsa disebabkan rendahnya karakter bangsa yang dimiliki masyarakat. Manakala para elit politik dan elit pemerintahan sedang dilanda krisis kepercayaan, dapat dipastikan bahwa hal itu akibat dari pergeseran nilai-nilai luhur yang patut dikedepankan. Dalam rangka membenahi negeri ini dari ancaman keterpurukan akibat ulah para pemimpin yang tidak jujur, korup, serta banyak yang terkenakassuap dan sejenisnya yang tentunya banyak merugikan negara, maka mau tidak mau kita harus kembali ke jati diri bangsa, yaitu mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila yang sejak dahulu terbukti dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Berkaitan dengan hal di atas, presiden secara spesifik mengedepankan lima hal penting, yaitu:

- (1) Manusia Indonesia hendaknya sungguh-sungguh bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat harus berwatak religius, beradab, dan anti kekerasan.
- (2) Bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, memiliki daya nalar yang tinggi, punya visi dan punya ide untuk membangun masa depan yang lebih baik.
- (3) Manusia Indonesia ke depan harus semakin kreatif dan inovatif. Bekerja keras mengejar kemajuan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik.
- (4) Bangsa Indonesia harus memperkuat semangat “Harus Bisa” (*can do spirit*), artinya, pantang menyerah, selalu berupaya mencari solusi dan akhirnya melaksanakan solusi tersebut.
- (5) Semua anak negeri ini dari Sabang sampai Merauke harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, negara, dan tanah airnya. Sekarang ini, kita tidak ingin menganut nasionalisme yang sempit (*narrow nationalism*), tetapi nasionalisme yang cerdas dan patriot yang sejati.

Di sisi lain, Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh (2011: 8-9) menyatakan bahwa kebangkitan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari sektor pendidikannya. Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi-pribadi yang terdidik dan bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas.

Mohammad Nuh sangat gencar mengampanyekan pendidikan untuk membentuk karakter bangsa. Dikatakan pula bahwa kultur sekolah perlu dibangun karena kepribadian itu tidak hanya dibangun di dalam kelas, tetapi dipengaruhi oleh berbagai macam interaksi. Karakter unggul yang akan dapat membangkitkan sebuah bangsa. Lebih jauh dikatakan bahwa pendidikan kita secara imperatif harus mampu membangun kembali karakter orisinal sebagai bangsa pejuang, tangguh, cerdas, cinta tanah air, santun, dan penuh kasih sayang.

Menurut Mohammad Nuh (Diknas: 8), dalam kaitan dengan pendidikan karakter bangsa, ada tiga lapis (*layer*) yang patut mendapat perhatian, Yaitu:

- (1) Tumbuhkan kesadaran bersama bahwa kita adalah makhluk Tuhan sehingga tidak boleh sombong, tidak boleh merasa paling super, dan akhirnya harus saling mempercayai dan saling menghargai.
- (2) Membangun dan menumbuhkan karakter keilmuan yang sangat ditentukan oleh kepenasaran intelektual. Dari sini akan muncul

keaktivitas, produktivitas, dan inovasi yang sangat menentukan daya saing bangsa.

- (3) Pendidikan harus mampu menumbuhkan karakter kecintaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Kecintaan yang dibangun melalui rasa memiliki NKRI dan kebanggaan yang dibangun melalui sikap untuk menumbuhkan tradisi budaya berprestasi (kontributif-positif).

Menyinggung aplikasi dari konsep-konsep tadi, muncullah seruan dari Menteri Pendidikan Nasional kepada para guru untuk menjadi aktor-aktor tauladan dalam berbagai disiplin ilmu yang diampunya. Terkait dengan hal tersebut dalam sekolah formal ada empat factor yang perlu disempurnakan yaitu (1) materi ajar; (2) metode ajar; (3) guru; dan (3) kultur budaya sekolah.

Berbagai seruan dari kementerian pendidikan tersebut muncul karena bangsa ini sedang mengalami suatu masalah yang cukup serius. Persoalannya sekarang adalah: (1) Mampukah bangsa ini mengatasi persoalan negeri ini jika kembali pada jati dirinya? (2) Benarkah keterpurukan negeri ini disebabkan oleh pendidikan karakter bangsa di kalangan pelajar yang rendah? (3) Bagaimanakah cara menerapkan pendidikan karakter bangsa? (4) Apakah masing-masing mata pelajaran termasuk bahasa daerah Bali dapat berperan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter bangsa?

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menambah wawasan penulis dan peserta seminar tentang pendidikan karakter bangsa dan memberi gambaran bahwa pendidikan bahasa daerah Bali memberikan ruang yang cukup banyak untuk menyelipkan pendidikan karakter bangsa yang cukup penting untuk dipahami dan dilaksanakan oleh para generasi muda di Bali pada masa datang.

Manfaat penelitian ini untuk menjadi bahan masukan atau referensi bagi para pemegang kebijakan dalam dunia pendidikan dan dapat dijadikan acuan oleh para guru mapel Bahasa Bali untuk menggali lebih jauh nilai-nilai pendidikan karakter bangsa di dalam materi pelajaran bahasa Bali.

2. Konsep dan Aplikasi Pendidikan Karakter

2.1 Konsep Pendidikan Karakter

Ibnu Hamad (2011:18) berpendapat bahwa tidak ada definisi tunggal untuk pendidikan karekter. Secara etimologis karekter berarti watak atau tabiat. Ada juga yang menyamakan dengan kebiasaan dan ada juga yang menghubungkan dengan keyakinan atau akhlak. Dari pengertian tersebut, jelas

bahwa karakter terkait dengan masalah kejiwaan. Karenanya, karakter merupakan sistem keyakinan dan kebiasaan yang ada dalam diri seseorang yang mengarahkan dalam bertindak laku.

Di manakah letak karakter dalam diri seseorang? Jawabannya, pikiran menghasilkan ucapan; ucapan mempengaruhi tindakan; tindakan menghasilkan kebiasaan; kebiasaan membentuk karakter; dan karakter menentukan nasib. Jadi, pikiran merupakan sumber sentral karakter seseorang. Pikiran yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik dan sebaliknya pikiran yang buruk melahirkan karakter yang buruk pula. Hal ini identik dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* umat Hindu. Tugas kita adalah mengendalikan pikiran agar menjadi perilaku yang baik.

Pendapat Ibnu Hamad di atas melahirkan empat pokok pilar nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Olah pikir bermakna cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.
- 2) Olah hati bermakna beriman dan bertaqwa, jujur dan adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 3) Olah raga bermakna bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, kerja keras, dan gigih.
- 4) Olah rasa/karsa bermakna ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong-royong, mengutamakan kepentingan umum, nasionalis, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Bambang Indriyanto (2011: 24) menegaskan pembangunan karakter merupakan hal yang sangat penting karena ia menyangkut kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Kemajuan dan perkembangan pembangunan akan berjalan timpang jika tidak didukung oleh SDM yang berkualitas dan berkarakter. Dasar hukum pendidikan berkarakter sudah jelas.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional, Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional ini jelas-jelas menyasar karakter bangsa yang ideal. Hal inilah yang patut dipahami oleh para guru agar sanggup

mengembangkan pesan-pesan pendidikan karakter melalui materi ajar yang disusun dan disajikannya.

2.2 Aplikasi Pendidikan Karakter

Setiap anak lahir ke dunia dalam keadaan suci. Proses sosialisasi masa usia dini, masa kanak-kanak dan remaja, lalu dewasa yang kemudian membentuk seseorang menjadi dirinya. Dulu, sebagian besar pembentukan kepribadian terjadi di keluarga. Pada masa sekarang, fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak dialihkan kepada lembaga sekolah. Para guru pun akhirnya menjadi tumpuan harapan masyarakat (Diknas, 2011: 1).

Para orang tua yang rata-rata sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga hampir tidak memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak mereka. Hal inilah yang disinyalir merupakan ancaman baru dalam menjaga stabilitas keamanan di negeri tercinta ini. Menyadari akan hal itu, fungsi guru pada semua jenjang pendidikan menjadi teramat penting untuk dapat menyelipkan pesan-pesan karakter atau kepribadian kepada para anak didik.

Saya juga ikut bersyukur karena pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) belakangan ini memberikan forsi khusus dalam pendidikan karakter. Hal itu dilakukan sejak pendidikan usia dini melalui level pendidikan usia dini (PAUD), level pendidikan menengah, dan juga pendidikan tinggi. Pendidikan karakter pun menjadi bagian dalam proses pendidikan formal yang diharapkan dapat melengkapi kualitas lulusan menjadi tidak hanya mampu dalam aspek kognitif, juga aspek afektif, dan psikomotor.

Menurut Suyanto (2011: 10), karakter ada yang universal dan abadi seperti nilai kejujuran dan disiplin, tetapi ada juga karakter yang mengikuti perkembangan zaman. Dalam merevitalisasi dan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, kita perlu terus-menerus berupaya mencari metodologi dan strategi agar karakter bias masuk dan tertanam kuat dalam kepribadian anak-anak. Pendidikan karakter merupakan proyek besar, tidak mungkin dituntaskan oleh Kemendiknas sendiri, melainkan harus terbuka menerima masukan dan saran serta bantuan dari berbagai kalangan. Pendidikan karakter memerlukan agen perubahan, salah satunya adalah media.

Sukemi (2011:12) mengatakan, karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berbuat baik. Ketiga substansi proses psikologi tersebut bermuara pada

kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.

Aplikasi Pendidikan karakter bangsa tidak harus dengan menambah program tersendiri, melainkan bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua komit mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu, mau), serta terbiasa mewujudkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, melalui pencanangan gerakan pendidikan karakter yang dilakukan pada puncak Hardiknas 2011, ingin dipertegas bahwa pendidikan karakter sangat penting, merupakan kebutuhan mutlak dalam membangun peradaban yang utuh dan unggul, yaitu peradaban yang didasarkan pada nilai-nilai keilmuan dan kemuliaan kepribadian. Kata kuncinya adalah karakter ibarat "ruh" dari manusia, jika karakternya tidak benar, perilakunya juga tidak benar.

Terdapat tiga kelompok pendidikan karakter, yaitu (1) pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa; (2) pendidikan karakter yang terkait dengan keimuan; dan (3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi masyarakat/orang Indonesia.

Dalam hal pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan, metodologi dan materi pembelajaran yang merangsang tumbuhnya kepenasaran intelektual (*ntelelectual curiosity*) harus lebih ditonjolkan untuk membangun pola pikir, tradisi, dan budaya keilmuan yang memunculkan daya kreativitas dan inovasi. Di sini, peran guru menjadi sangat vital untuk mengelola bidang ilmunya menjadi bahan konsumsi yang menarik dan secara sadar menyiratkan nilai-nilai karakter yang positif. Di sini pula guru harus mengerti bahwa pada setiap materi pembelajaran diupayakan ada ruang untuk menyelipkan pendidikan karakter.

Yudhimulyanto (2011: 15) mengatakan pendidikan karakter dapat berkembang kuat asalkan ditangani secara terencana dan bersinambungan. Bentuknya dapat bervariasi. Pendidikan karakter untuk seorang pelajar harus disesuaikan dengan peran dia sebagai pelajar. Dia dapat ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keseharian di sekolah, di rumah tangga, dan di lingkungan masyarakat. Dia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan harus mampu menjaga etika kehidupan, bersikap sopan dan santun kepada teman dan para guru, serta memiliki rasa percaya diri yang kuat bahwa dia adalah makhluk Tuhan yang tidak henti-hentinya untuk belajar.

3. Pendidikan Karakter dalam Materi Pelajaran Bahasa Bali

Maryani (2011:20) mengatakan bahwa dalam perilaku bahasa pun kita punya sejarah penting tentang kebangkitan karakter bangsa. Bagaimana para pemuda Indonesia bersumpah untuk berbahasa yang satu pada tahun 1928, nilai-nilainya patut dipakai sebagai landasan bangkit memperbaiki bangsa ini.

Kecintaan anak-anak negeri ini terhadap bahasa Indonesia telah teracuni oleh sikap *xenofilia*, yaitu kecenderungan perilaku, watak, atau karakter mengagungkan bahasa bangsa lain; tidak membanggakan bahasa sendiri. Contoh yang nyata, internasionalisasi standar pendidikan sering disalahartikan sebagai penggantian bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Kecenderungannya sangat kuat, yaitu bahasa Indonesia lintas-kurikulum di sekolah tidak difungsikan secara baik dan benar. Akibat penyakit *xenofilia* tersebut, pengajaran lintas-kurikulum berbasis bahasa asing dianggap lebih bergengsi dan dijadikan alasan bagi sekolah untuk menarik biaya lebih besar. Dalam hal itu, sudah ada semacam *euforia* berbahasa asing di sekolah-sekolah yang berlabel standar internasional dengan sikap merendahkan bahasa sendiri.

Dalam dunia kerja, juga terjadi hal yang serupa. Praktik berbahasa Indonesia semakin tidak populer. Makin sedikit kepedulian para pelaku pasar tenaga kerja akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi kerja. Banyak tenaga asing yang direkrut bekerja di Indonesia, tetapi tidak pernah dituntut untuk memenuhi kualifikasi kompetensi bahasa Indonesia. Sebaliknya, tenaga kerja pribumi yang dituntut berbahasa asing dengan dalih akan bekerja dengan orang asing.

Pemaparan Martyani di atas membawa inspirasi tentang kondisi bahasa daerah Bali bagi masyarakat suku Bali. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi kehidupan telah berdampak sangat negatif terhadap kebanggaan para generasi muda Bali dalam praktik berbahasa daerah Bali. Di satu sisi, pemegang kebijakan yang merasakan bahwa bahasa Bali sebagai akar budaya Bali yang patut dipelihara dan dipertahankan masih memiliki komitmen yang sangat kuat untuk membina dan melestarikan bahasa daerah Bali. Hal ini terbukti dari keputusan pemerintah daerah menerapkan kurikulum muatan lokal bahasa daerah Bali dari SD sampai dengan SLTA.

Amanah ini tentunya patut dijaga oleh para guru bahasa daerah Bali. Tidak berlebihan bila dalam penancangan pendidikan yang berbasis karakter bangsa ini, semua menggali nilai-nilai karakter bangsa yang tersirat di dalam materi pembelajaran bahasa Bali. Sudah tentu hal ini akan sangat berdampak

potitif bagi kepentingan pembinaan etika dan moral para generasi muda kita di masa mendatang.

Saya sebagai praktisi bahasa daerah Bali sekaligus akademisi yang menekuni pembelajaran bahasa daerah Bali memiliki pandangan yang cukup baik bahwa sangat banyak nilai-nilai karakter bangsa yang dapat digali dari materi pembelajaran Bahasa Bali. Namun, di dalam makalah ini hanya akan diungkap beberapa hal saja sebagai contoh yang tentunya diharapkan menjadi inspirasi bagi para guru pada setiap menyampaikan materi kepada anak didiknya di sekolah masing-masing.

3.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Bali

Pelajaran tembang Bali meliputi tembang Bali tradisional dan tembang Bali modern. Tembang Bali tradisional meliputi: (1) *gegendingan* (*gending raré, gending jangér, gending sangiang*); (2) *sekar macapat* atau *sekar alit* seperti *pupuh-pupuh*; (3) *sekar madia* atau tembang tengahan seperti *kidung*; dan (4) *sekar agung* atau tembang gedé seperti *wirama*. Selanjutnya, tembang Bali modern adalah lagu-lagu pop Bali.

3.1.1 Pendidikan Karakter pada Tembang Bali Tradisional

1) Sekar Rare *Putri Cening Ayu*

Sekar rare merupakan bagian dari *gegendingan*, yaitu jenis tembang Bali yang bahasanya sederhana dan diperuntukkan bagi anak-anak usia dini sampai pada tingkat sekolah dasar. Di sini dicontohkan salah satunya yang berjudul "*Putri Ayu*".

*Putri cening ayu, ngijeng cening jumah,
meme luas malu, ka peken mablanja,
apang ada daarang nasi.*

*Meme tiang ngiring, ngijeng tiang jumah,
sambilang mangempu, ajak tiang dadua
di mulihne dong gapgapin.*

Terjemahannya:

Putri cening ayu, diamlah nanda di rumah,
ibu pergi dahulu, ke pasar berbelanja,
agar ada dimakan nasi.

Ibu saya sanggup, saya menunggu di rumah,
sambil mengasuh adik, saya berdua,

pulangannya, tolong bawakan oleh-oleh.

Di dalam dua bait teks lagu Bali (*tembang rare*) ini, ada nilai karakter yang ditanamkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Ibunya berpesan kepada sang anak agar menunggu rumah karena akan ditinggal pergi ke pasar. Etika yang telah ditanamkan kepada anak-anak di Bali adalah tidak boleh melawan atau mengingkari perintah orang tua. Orang-orang yang berani melanggar perintah orang tua, sering melawan orang tua, membenci orang tuanya, tidak setia atau tidak menghormati orang tua disebut *alpaka guru rupaka* dan dosanya sangat besar. Orang Bali mengatakan bahwa orang tua terutama si ibu ada lah *Dewa Sekala* 'Dewa Nyata' dalam kehidupan ini.

1) Pupuh Ginanti

Pupuh Ginanti adalah salah satu dari sepuluh pupuh dalam kesusastraan tembang Bali tradisional. *Pupuh-pupuh* ini merupakan bait-bait puisi yang disusun sesuai ketentuan pola atau struktur tembangnya masing-masing dan biasanya digunakan untuk membangun sebuah karya sastra puisi naratif yang disebut *geguritan*. Berikut disajikan satu bait *Pupuh Ginanti* yang sarat nilai pendidikan karakter untuk para pelajar.

*Saking tuhu manah guru,
mituturin cening jani,
kawruhane luih senjata,
ne dadi prabotang sai,
kaanggen ngaruruh merta,
saenun ceninge urip.*

Terjemahannya:

Dengan serius pikiran seorang guru,
menasihati nanda sekarang,
pengetahuan itu bagaikan senjata,
yang bisa dipat diperalat sehari-hari,
dipakai mencari nafkah,
selagi ayat dikandung badan.

Teks *Pupuh Ginanti* ini mengajarkan anak-anak bahwa pengetahuan itu maha penting, bagaikan senjata dalam hidup, yang dapat dipakai mencari nafkah. Jika diandaikan, dia sebagai pancing, setiap hari pancing itu dapat dipakai mengail atau menangkap ikan. Oleh karena itu, lagu ini mengajarkan semuanya rajin belajar agar nanti memiliki pengetahuan yang cukup untuk bekal kehidupan. Orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tidak ubahnya

dengan orang buta. Dengan demikian, kebodohan adalah musuh manusia yang paling utama dan harus diperangi.

2) Pupuh Ginada

Tidak jauh berbeda dengan *Pupuh Ginanti*, *Pupuh Ginada* juga salah satu dari sepuluh *pupuh* dalam kesusastraan tembang Bali tradisional. Yang berbeda hanya padalingsa dan tembang di dalamnya. Yang dimaksud padalingsa adalah jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata pada masing-masing baris, dan vokal (vokal) akhir masing-masing bait. Dengan sendirinya, tembang atau lagunya juga berbeda. *Pupuh-pupuh Ginada juga* merupakan baitbait puisi yang biasa digunakan untuk membangun sebuah karya sastra puisi naratif yang disebut *geguritan*. Berikut disajikan satu bait *Pupuh Ginada* yang banyak dikenal masyarakat Bali dan sarat dengan pendidikan karakter.

*Eda ngadén awak bisa,
depang anaké ngadanin,
geginané buka nyampat,
anak sai tumbuh luhu,
ilang luhu buké katah,
yadin ririh,
liu enu paplajahan.*

Terjemahan:

Janganlah menganggap diri pintar,
biarkanlah orang lain yang
menamai, kehidupan ini bagaikan orang
menyapu, akan sering tumbuh
kotoran, habis sampah masih banyak
debu, walaupun pintar, masih banyak
yang perlu dipelajari.

Satu bait *Pupuh Ginada* ini memberikan pendidikan karakter tata karma merendahkan diri, tidak boleh sombong, tidak boleh merasa diri super dan atau pintar, biarkanlah orang lain yang memberi merek. Artinya, penilaian orang lain lebih objektif daripada penilaian diri sendiri. Kita tidak boleh takabur karena hidup ini bagaikan orang menyapu, setiap hari akan ada sampah yang patut disapu hingga bersih. Jika sampah itu habis, tentu masih banyak debu yang juga patut dibersihkan. Artinya, sepintar apa pun seseorang, masih banyak yang patut dipelajari.

3) Pupuh Sinom

Pupuh Sinom merupakan jenis *pupuh* yang paling panjang, terdiri atas 10 bait. *Pupuh Sinom* yang hampir terdapat di berbagai *geguritan* di Bali memiliki watak romantis yang dapat dipakai memberikan nasihat, dipakai berdialog dan sebagainya. Hampir setiap *geguritan* memakai *Pupuh Sinom*. *Pupuh Sinom* banyak digemari oleh para pecinta tembang Bali karena memiliki banyak jenis irama (tembang). *Pupuh Sinom* juga banyak dipakai dalam pembelajaran tembang Bali di sekolah-sekolah. Berikut ini dikutip satu bait *Pupuh Sinom* yang diambil dari *Geguritan Tamtam* yang kebetulan mengandung nilai pendidikan karakter.

*Dabdabang déwa dabdabang,
mungpung déwa kari alit,
malajah ningkahang awak,
dharma patuté gugonin,
eda pati iri ati,
duleg kapin anak lacur,
eda bonggan tekening awak,
laguté kaucap ririh,
eda ndén sumbung,
mangunggulang awak bisa.*

Terjemahan:

Hati-hatilah nak, hati-hatilah!
berhubung nanda masih kecil,
belajarlah bertingkah laku,
dharma kebenaran itulah yang
dikukuhkan,
jangan sering irihati,
meremehkan orang miskin,
jangan terlalu membanggakan diri,
walaupun disebut pintar,
janganlah sombong,
mengunggulkan diri pintar.

Arti dan makna satu bait *Pupuh Sinom* ini ada kemiripan dengan *Pupuh Ginada* tadi. Di sini ditegaskan kembali bahwa seorang anak harus memiliki etika pergaulan yang santun. Setiap saat hendaknya berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, serta selalu mengukuhkan ajaran dharma. Kita tidak boleh iri hati, tidak boleh meremehkan orang-orang yang tidak mampu, walaupun pintar tidak boleh terlalu membanggakan diri dan juga tidak sombong walaupun sudah tergolong orang-orang terdidik.

3.1.2 Contoh Pendidikan Karakter dalam Lagu Pop Bali

Lagu pop Bali ”*Bungan Sandat*”

*Yen gumanti bajang, tan bina ya pucuk nedeng kembang,
Di suba ya layu, tan ada ngarunguang ngemasin makutang,
Becik malaksana, eda gumanti dadi kembang bintang,
Mentik di rurunge, makejang mangempok raris kaentungang,*

*To i bungan sandat, salayu-layu layune miik,
to ya nyandang tulad saurupe malaksana becik
Para truna-truni mangda saling asah asih asuh,
Manyama beraya pakukuhin rahayu kapanggih.*

Terjemahannya:

Kalau menjadi orang bujang, tak obahnya bunga pucuk sedang mekar,
Kalau dia sudah layu, tak ada yang memperhatikan dan terbangun.
Berbuatlah yang baik, janganlah menjadi bunga kembang bintang,
Tumbuh di jalanan, semuanya memetik lalu dibuang.

Itulah si bunga sandat, sampai layu dia tetap harum,
itulah yang patut ditiru, semasa hidupnya berbuat baik
Para muda-mudi supaya saling asah, asih, dan asuh,
Kekeluargaan dikukuhkan, akan menemui keselamatan.

Pesan karakter bangsa yang penting pada lagu pop Bali *Bungan Sandat* ini adalah tata cara hidup menjadi remaja atau pemuda. Sedapat mungkin diserukan untuk meniru si bunga *Sandat*, bukan si bunga *Kembang Bintang*. Bunga *Sandat* itu selalu diminati banyak orang untuk kebutuhan menghiasi sesajen dan walaupun sudah layu, baunya masih tetap harum. Sementara si kembang bintang adalah jenis bunga yang tumbuh di pinggir jalan, tidak pernah dipakai bahan sesajen, paling dipetik oleh sembarang orang, lalu dibuang.

Di samping itu, ada petunjuk kepada para generasi muda untuk hidup saling asah (saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk kebaikan), saling asih (saling menyayangi), dan saling asuh (menumbuhkan sikap saling membantu atau tolong-menolong). Ditambahkan pula bahwa kalau ingin hidup selamat dan lebih sejahtera, hendaknya mengukuhkan kehidupan *manyama beraya* (menjaga hubungan baik dengan sanak saudara, keluarga besar, dan masyarakat sekitarnya).

3.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Satua* (Dongeng) Bali

Mungkin sama dengan daerah lain di Indonesia, di Bali cukup banyak terdapat cerita rakyat yang diajarkan secara turuntemurun tanpa diketahui siapa

pengarangnya. Cerita-cerita tersebut di Bali disebut dengan istilah *satua*. *Satua* pada dasarnya merupakan alat untuk mendidik perilaku santun bagi anak-anak pada masa lampau. Banyak kalangan yang mempercayai bahwa ketika dunia hiburan untuk anak-anak tidak marak seperti sekarang, *satua-satua* itu cukup ampuh untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan. Di Bali cukup banyak *satua* yang sampai saat ini masih digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa daerah Bali. Berikut ini disajikan contoh kandungan nilai karakter dalam *satua* Bali. Perhatikan contoh berikut!

3.2.1 *Satua* Men Siap Selem

Ada koné katuturan satua Mén Siap Selem. Ngelah koné ia panak pepitu. Ané paling cerika enu koné ulagan. tusing ngelah bulu. Kacritayang jani, Mén Siap Selem sedeng ngalih amahan di tengah alasé. Sagét ada angin nglinus tur ujan bales. Sawiréh tusing nyidang mulih, Mén Siap Selem nginep di umahné Méng Kuuk. Ditu Méng Kuuk ngéka daya apang sida ngamah panak-panakné Mén Siap Selem. Sasubané nyaluk peteng, Mén Siap Selem ajaka panakné nenem, suba makeber sakaukud. Enu I Ulagan medem di sampingan batuné. Teka Méng Kuuk, jeg sépanan nyaplok batuné kadéna ento panak siap. Méng Kuuk ngeling sengi-sengi sawiréh giginé pungak nyagrep batu.

Satua Men Siap Selem ini mengisahkan dua tokoh yang berbeda karakter. Men Siap Selem dikisahkan sebagai sosok individu yang berkarakter baik, sedangkan Meng Kuuk sebagai tokoh jahat. Pada akhirnya, Meng Kuuk yang berniat jahat ingin memangsa semua anak Men Siap Selem mendapatkan malapetaka, giginya rontok akibat menyergap batu yang dikira anak-anak ayam. Jadi, *satua* ini bertema ajaran *Karma Phala*. Siapa berbuat baik akan memetik pahala yang baik, sementara yang menanam kejahatan akan memetik buah karma yang tidak baik. Guru dapat memakai *satua* ini untuk mendidik anak-anak agar selalu berbuat kebajikan dan tidak punya keinginan untuk menyengsarakan orang lain.

3.2.2 *Satua* I Belog

Ada katuturan anak cerik muani madan I Belog. Ia orahina ka peken meli bébék ané baat-baat ban méméné. Dimulihné, ulung bébéké di tlabahé. Tengkejut ia ningalin bébéké kambing. Ditu ia marasa uluk-uluka ban dagangé. Tigtiga bébéké kanti makejang mati, laut ia mulih. Teked jumahné, méméné tengkejut sawiréh ia tusing ngaba bébék. I Belog nuturang bébékne suba makejang mati katigtig, sawiréh ia suba nagih bébék baat-baat, nanging baanga bénbék puyung, kambing di tlabahé.

Méménne ngopak tur makaengan ngelah pianak belog buka adané. Ento awanan cerik-ceriké tusing dadi males, jemetang malajah apang tusing belog. Manut ajahan agama, belogé ento tuah musuhé ané utama.

Satua I Belog ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang pada hakikatnya memberikan petunjuk bahwa anak-anak harus menjadi orang-orang pintar, tidak menjadi anakanak yang bodoh seperti *I Belog*. Untuk menjadi orang yang pintar, tentunya harus selalu rajin belajar dan rajin bekerja membantu orang tua.

Pendidikan karakter bangsa menyasar perilaku yang selalu kreatif dan inovatif, cerdas dalam menghadapi problematika kehidupan. Sangat tidak baik jika pada era ini kita menjadi orang-orang yang bodoh atau menjadi orang yang buta aksara dan sama sekali tidak mengerti persoalan kehidupan yang baik. Kuncinya adalah dengan berupaya selalu mengisi diri dengan slogan tiada hari tanpa belajar.

3.2.3 Wiracarita Bhagawan Domya

Kacarita wénten Sang Pandita, sané maparab Bhagawan Domya, sane madué sisia tigang diri: Sang Utamanyu, Sang Arunika, miwah Sang Wéda. Makatiga sisané punika kauji, napi ké sayuakti bhakti ring guru? Tata caran idané nguji utawi mintonin.

Sang Arunika kandikayang makarya nandur pantun ring cariké. Sang Utamaniu kandikain ngangonang lembu, Sang Weda makarya ring parantenan. Makatetiga sisané punika sampun kapaica kaweruhan mawinan ri kala ngamargiang swagina soang-soang nenten pisan dados ngidih pitulung anake tiosan.

Kaceritayang makatetiga sisanidane prasida ngamargiang titah sang maraga guru antuk becik pisan, mawinan sami kaicenin panugrahan mangda setata mangguhang kasukan sekala sidhi mantra, sandi ngucap”.

Kisah hidup berguru pada cerita *Bhagawan Domya* juga mengandung nilai pendidikan dan sekaligus pendidikan karakter bangsa. Kata kunci tema cerita ini adalah kesetiaan atau kesanggupan murid untuk mentaati segala ajaran dan petuah serta petunjuk dari para guru. Murid yang taat akan perintah dan ajaran guru pasti akan menjadi murid yang sukses menggapai cita-cita.

Sang Arunika, Sang Abimaniu dan Sang Weda adalah contoh *sisia* atau murid dari Dang Guru, Bhagawan Domya yang taat pada perintah gurunya, ketiganya terbukti memperoleh anugrah yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya.

3.3 Karakter Bangsa dalam *Paribasa* Bali

Paribasa Bali merupakan jenis ungkapan berbahasa Bali yang sengaja sering digunakan oleh penutur bahasa Bali dengan tujuan untuk menambah *greget* atau menambah manisnya penampilan seseorang dalam pembicaraannya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa materi pelajaran ini sering dipakai membumbui pembicaraan yang sedikit terselubung maknanya, tetapi cukup mudah dipahami. Jenis-jenis ungkapan ini cukup banyak tergolong wacana kearifan lokal yang dirasakan mengandung nilai-nilai sindiran, cemoohan, pujian, dan sejenisnya sehingga dapat dirasakan mengandung nuansa pendidikan karakter bangsa yang patut diketahui oleh para guru.

Jika guru memahami dengan baik makna ungkapan-ungkapan tersebut, maka setiap saat dapat dipakai untuk menyampaikan ajaran etika dan moral demi kebaikan. Dari 16 jenis ungkapan *paribasa* Bali yang ada, dicontohkan 2 jenis untuk melihat nilai karakter.

3.3.1 Sesonggan

Sasonggan adalah salah satu jenis ungkapan tradisional Bali yang dipakai mengungkap keadaan atau suatu tingkah laku manusia dengan perbandingan binatang atau barang. Hal ini mirip dengan pepatah dalam bahasa Indonesia. Misalnya seperti berikut.

1) *Payuk prungpung misi berem*

Tegesnyane, kabaosang ring anake sane rupanipun kaon, nanging daging manah ipune utama pisan.

Jika seseorang memiliki wajah yang tidak cantik atau tidak tampan, maka dia akan menjadi orang yang terhormat atau disegani bilamana perilakunya, isi hatinya, dan pemikirannya selalu baikbaik.

2) *Sapuntul-puntulan besine, yen suba sangih pedas dadi mangan.*

Tegesipun, lamunapi ja belog/tambet anake, yening sampun jemet malajah, janten pacing dados anak dueg/wikan.

Makna atau kandungan pendidikan karakter *sasonggan* ini adalah mengajak para siswa untuk selalu rajin belajar, karena jika rajin belajar, yang bodoh pun akan menjadi pintar. Yang sudah pintar tentu bertambah pintar lagi.

3.3.2 Sesenggakan

Sesenggakan merupakan salah satu jenis ungkapan tradisional Bali yang dipakai mengungkap keadaan manusia dengan perbandingan binatang atau

barang. Bedanya dengan *sasonggan* terletak pada bentuk (struktur) luarnya. *Sesenggakan* menggunakan atau diawali dengan kata *buka*, *kadi*, *luir* yang berarti bagaikan. Misalnya seperti berikut.

1) *Buka sandate di teba, bungane alap, punyane kiladin.*

‘Bagaikan pohon sandat di teba (belakang rumah), bunganya dipetik dan pohonnya diolesi kotoran’

Ada kalanya orang tidak bisa menghormati mertua. Ketika sudah berhasil mengambil anak orang dijadikan istri/suami, merasa bahwa pasangannya itu sudah mutlak menjadi miliknya. Hal itulah yang menyebabkan dia tidak memperhatikan atau tidak hormat terhadap mertuanya. Perilaku tersebut tentu tidak sesuai dengan norma atau nilai luhur budaya.

2) *Buka naar krupuke gedenan kroakan*

‘Bagaikan orang yang makan krupuk, hanya suaranya yang besar’.

Dalam bahasa Indonesia juga ada ‘Air beriak tanda tak dalam’. Makna ungkapan ini mengandung pendidikan karakter yang mengajarkan tidak baik jadi orang yang banyak berbicara namun tidak terbukti dia memiliki kemampuan atau kelebihan. Lebih baik sedikit bicara banyak bekerja daripada banyak bicara namun tidak berbuat apa-apa.

3.3.3 Sloka

Paribasa Bali yang tergolong jenis *sloka* juga tidak jauh berbeda dengan dua *paribasa* sebelumnya. Bedanya hanya dimukanya dibubuhi ucapan *buka slokane*, *kadi slokan jagate*, atau *buka slokan gumine*, Perhatikan contoh berikut.

1) *Buka slokane, Suarga tumut papa mangsul*

Disebutkan dalam sloka ‘Bahagia diam, menderita kembali’

Sloka ini mengandung makna bahwa ada orang yang ketika dia menggapai kebahagiaan, dia tidak hirau siapa-siapa (diam saja), tetapi ketika dia menemui kesengsaraan, baru kemudian rebut minta belas kasihan.

2) *Buka slokane, Tusing ada lemete elung.*

Disebutkan dalam sloka ‘Tidak ada yang lemas itu patah’

Di dalam sloka ini dapat dipetik petuah karakter bangsa yang dalam bahasa Indonesia dikenal ‘Mengalah demi menang’. Seorang yang santun, lemah lembut, tidak bersitegang, mau mengakui kekurangan diri, pada akhirnya akan mencapai keselamatan. Jarang yang demikian menemui akibat yang patal. Tidak

jarang orang yang bersikap kasar atau kaku, kurang menerima atau mengakui kelebihan orang lain akan menemui jalan buntu.

3.4 Pendidikan Karakter dalam *Anggah-ungguhing Basa Bali*

Berbicara bahasa Bali tidak sama dengan berbahasa Indonesia dan bahasa asing karena bahasa Bali memiliki system *anggah-ungguhing* basa Bali (tingkat-tingkatan bicara bahasa Bali). Dalam berbicara, orang Bali akan menempatkan diri sebagai orang yang patut menghormati orang lain. Siapa pun sedang berbicara bahasa Bali wajib hukumnya untuk merendahkan diri dengan bahasa *alus sor* dan menghormati orang lain dengan bahasa *alus singgih*.

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dengan jelas dapat disimak dalam pembicaraan bahasa *Bali Alus*. Bahasa Bali *Alus* adalah tingkatan bicara bahasa Bali yang menggunakan pilihan kata-kata *basa alus* dengan maksud untuk menghormati lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Orang-orang yang dikenai kata-kata tingkatan *alus* adalah orang yang berstatus sosial lebih tinggi dari si pembicara. Lewat bahasa *alus* ini sesungguhnya masyarakat Bali sudah terdidik perilakunya untuk menghormati orang yang patut dihormati. Jika dilihat nilai karakter bangsa di sini, sistem bicara bahasa Bali ini sekaligus berfungsi untuk menuntun perilaku santun orang Bali.

Jika ada seorang keturunan orang kebanyakan (*Jaba*) membicarakan orang lain yang keturunan *Brahmana*. Misalnya, orang tersebut akan memilih kata-kata bahasa Bali *alus singgih* untuk menyebut keadaan, milik, atau perilaku *brahmana* yang dibicarakan. Misalnya seperti berikut.

- 1) *Ida Bagus Aji nenten jagi durus mabebaosan rahinane mangkin.* (Asi)
'Ida Bagus Aji tidak akan jadi berbicara hari ini'.

Bandingkan dengan

- 2) *Bapak Made tusing payu lakar ngraos dinane jani.* (Andap)
'Bapak Made tidak akan jadi berbicara hari ini'.

Kalimat (1) tergolong jenis kalimat *Asi* (*Alus Singgih*). Kalimat tersebut digunakan untuk menceritakan keadaan seorang *Triwangsa* (Ida Bagus Aji) yang dari segi lapisan masyarakat tradisional disebut *sang singgih* (golongan atas). Sementara kalimat (2) adalah kalimat *Andap* yang nilai rasanya biasa atau lepas hormat karena dipakai membicarakan Bapak Made yang terlahir sebagai masyarakat golongan bawah (*wangsa Jaba*).

Walaupun demikian, perlu diingat bahwa tidak selamanya Bapak Made mendapat perlakuan seperti itu. Bagaimana halnya jika Bapak Made berstatus

seorang pejabat fungsional dosen senior dan patut dihormati? Seorang mahasiswa yang akan datang ke rumah Pak Made akan menggunakan kalimat-kalimat *Alus Singgih*. Walaupun misalnya mahasiswa tersebut berasal dari keturunan bangsawan (*triwangsa*). Misalnya seperti berikut.

3) *Ampura Pak Made, bapak wenten ring jero mangkin, titiang jadi parek nunas tanda tangan.*

Kalimat (3) menandai bahwa status sosial Pak Made dari *wangsa Jaba* yang kemudian menjadi pejabat fungsional dosen menyebabkan mahasiswanya mengubah bahasa dari *basa andap* ke *basa alus*. Mahasiswa menyebut rumah Pak Made menjadi *jero* (Asi). Demikian seterusnya, nilai-nilai sosial dalam berbasa Bali ini dapat diangkat untuk memperkaya pendidikan karakter.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter bangsa telah menjadi wacana nasional yang patut direvitalisasi bersama-sama untuk dapat disosialisasikan pada setiap kali ada kesempatan guna menjaga stabilitas bangsa, untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Aplikasi pendidikan karakter tidak perlu melalui bidang studi khusus, dapat dilakukan oleh berbagai elemen bangsa, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Dalam pendidikan formal semua guru hendaknya memiliki pengertian bahwa materi pembelajarannya memang mengandung dan atau memiliki peluang untuk disisipi pendidikan karakter bangsa.

Materi pembelajaran bahasa Bali yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya Bali dan agama Hindu sangat banyak mengandung nilai-nilai karakter bangsa. Dengan demikian, peran guru bahasa Bali menjadi sangat strategis dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

4,2 Saran

Memahami banyaknya peluang para guru bahasa Bali untuk dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter melalui materi pelajarannya, maka mau tidak mau para guru harus sanggup meenggali dan membumbui materi pembelajarannya untuk dijadikan media dalam pendidikan karekter. Penyusunan buku pelajaran pun hendaknya selalu mempertimbangkan hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. 2006. *Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Daerah Bali* untuk SMA/SMK. Denpasar.
- Hamad, Ibnu. 2011. "Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal" *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Indriyanto, Bambang. 2011. "Pembangunan Karakter Tugas Besar Sekolah Dan Masyarakat". *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter*. *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Maryani, Yeyen. 2011. "Bangkitkan Karakter Berbahasa Indonesia" *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Naryana, Ida Bagus. Udara. 1983. *Anggahungguhing Basa Bali dan Peranannya Sebagai Alat Komunikasi Bagi Masyarakat Suku Bali*. Denpasar: Fak Sastra Universitas Udayana.
- Nuh, Mohammad. 2011. "Karakter Unggul untuk Menggapai Kebangkitan Bangsa" *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Simpén AB, 1980. *Basita Parihasa*. Denpasar.
- Sukemi. 2011. "Mencanangkan Gerakan Pendidikan Karakter". *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Suyanto. 2011. "Pendidikan Karakter di Sekolah Perlu Direvitalisasi". *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Yudhimulyanto, Taufik. 2011. "Kembangkan Pendidikan Karakter yang Aplikatif" *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.
- Yudhoyono, Soesilo Bambang. 2011. "Mari Kita Kerja Keras Melalui jalur Pendidikan" *Majalah Diknas*. Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.

